BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Indonesia termasuk ke dalam kategori lima besar di dunia dalam hal keanekaragaman hayati. Berbagai jenis satwa dan tumbuhan banyak ditemukan di tanah Indonesia. Data mencatat bahwa tingkat pembalakan hutan sebagai habitat jutaan flora dan fauna Indonesia cukup tinggi. Setiap hari hutan Indonesia berkurang dan apabila dibiarkan terus, tidak tertutup kemungkinan satu demi satu flora dan fauna di Indonesia akan semakin berkurang bahkan punah (Iwan, 2011 : 22). Untuk mempertahankan keberadaan jenis flora dan fauna tersebut, Indonesia membutuhkan suatu program konservasi yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan jenis flora dan fauna tersebut sehingga kekayaan alam yang ada dapat dipertahankan dari generasi ke generasi dan dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata (Iskandar, 2000 : 35).

Dalam pembelajaran terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan pembelajaran aktif serta memungkinkan timbulnya motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Diharapkan dengan pemilihan metode mengajar yang tepat

dapat menimbulkan keaktifan dan semangat siswa dalam belajar sehingga pembelajaran bisa terjadi secara dua arah, yang artinya guru sebagai pengajar dan siswa bisa saling berinteraksi di dalam kelas. Disinilah tugas seorang guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah berperan, yaitu menyusun strategi dengan cara menata fungsi setiap komponen pengajaran menjadi sistem pengajaran yang efektif dan efisien sehingga dicapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Roosevelt (1902 : 15) merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Menurut Roosevelt (1902) dalam Widada (2001 : 52), konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Menurut Primack (1998 : 11), konservasi adalah suatu ilmu terapan yang bertujuan untuk menghindari kepunahan spesies dengan mengembalikan spesies yang terancam ke ekosistem yang masih berfungsi. Tujuan pembangunan konservasi diarahkan pada perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan dari flora dan fauna secara lestari untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang (KSDA Yogyakarta, 2007 : 17).

Upaya konservasi flora dan fauna dilakukan dengan dua cara yaitu konservasi in-situ dan konservasi ex-situ. Konservasi in-situ adalah pengelolaan kawasan-kawasan konservasi yang berada di habitatnya, sedangkan konservasi ex-situ adalah pengelolaan kawasan-kawasan

konservasi yang berada di luar habitatnya seperti pengelolaan flora atau fauna di kebun raya, kebun binatang, taman safari, upaya penangkaran oleh masyarakat dan sebagainya (Anonim, 2007 : 10). Salah satu contoh upaya konservasi pada flora yaitu konservasi mangrove yang semakin lama berkurang akibat kerusakan lingkungan ataupun yang disebabkan karena ulah manusia.

Menurut Primack (1998 :44), adanya berbagai kerusakan yang terjadi terhadap punahnya fauna pada dasarnya disebabkan oleh perilaku manusia yang semena-mena terhadap keberadaan fauna tersebut seperti penebangan hutan yang merupakan tempat berlindung bagi flora dan fauna serta pengambilan flora dan fauna yang terus menerus tanpa melestarikan, akibatnya hewan dan tumbuhan tersebut menjadi langka dan tidak menutup kemungkinan tidak terdapat lagi. Perilaku manusia yang semena-mena terhadap flora dan fauna tersebut terjadi karena masih rendahnya sikap kepedulian mereka terhadap flora dan fauna itu sendiri, sehingga mereka hanya mengambil keuntungan saja tanpa memikirkan cara melestarikannya. Menurut Nurkencana *dan* Sumartana (1983 :33), Sikap adalah kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu maupun objek tertentu. Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang diterima seseorang merupakan unsur pembangunan sikap yang akan membentuk perilaku tertentu (Newcomb *dalam* Mar'at, 1982 : 12). Perwujudan perilaku tersebut ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang akan berubah lebih maju

terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan lainnya (Muhibbinsyah, 1997 : 15). Dalam hubungannya dengan perubahan sikap yang selama ini cenderung merusak lingkungan ke sikap yang berusaha untuk menjaga lingkungan. Semakin banyak informasi atau pengetahuan yang diberikan akan mampu mengubah perilaku serta memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan baik itu berupa hewan maupun tumbuhan.

Tabel 1.1 Hasil Semester Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SD Negeri 1 Gebang Pesawaran Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Interval nilai		Jumlah siswa
		<67	67	
1.	VIA	17	13	30
2.	VIB	19	11	30
Jumlah	Siswa	36	24	60
	Persentasi	60,00	40,00	100%

Sumber: Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD Negeri 1 Gebang

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa pada umumnya masih tergolong rendah. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di SD Negeri 1 Gebang yaitu sebesar 67, dari jumlah siswa sebanyak 60 yang mendapat nilai lebih dari 67 sebanyak 24 siswa atau 40,00% berarti sebanyak 36 siswa atau 60,00% memperoleh nilai kurang dari 67. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan alam siswa kelas VI semester genap SD Negeri 1 Gebang Tahun Pelajaran 2011/2012 relatif rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah, (2000 : 18), "apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa

pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah dan proses pembelajaran kurang efektif'. Proses pembelajaran yang kurang efektif tersebut diduga disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, guru-guru masih menggunakan metode langsung atau metode ceramah yang tidak dikombinasikan dengan metode mengajar lainnya, sehingga mengakibatkan waktu yang dipergunakan kurang efisien, serta kurang kondusifnya situasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penggunaan metode langsung atau metode ceramah membuat peran guru menjadi sangat dominan, sehingga partisipasi dan keaktifan siswa menjadi terbatas dalam proses pembelajaran. Siswa hanya menerima materi yang telah disampaikan guru tanpa menggalinya lebih dalam lagi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar ekonomi yang lebih baik diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan merangsang aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif).

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir serta berinteraksi dengan siswa. Model pembelajaran ini bukan sekedar metode belajar kelompok biasa tetapi ada ketentuan-ketentuan yang membedakannya dari metode belajar kelompok biasa yang umumnya diterapkan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif ini lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, jadi siswa dapat berperan dominan dalam

pembelajaran sehingga akan terkondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), dan *Teams Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Students Teams Achievement Divisions* (STAD). Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangannya masing-masing. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memusatkan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, disini guru hanya sebagai fasilitator. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa tidak merasa jenuh dan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, maka peneliti tertarik meneliti keefektifan pembelajaran kooperatif. Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, kemampuan awal siswa diduga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigaton* (GI) dan pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam.

Dalam upaya membina sikap bertanggung jawab, maka perlu menanamkan upaya konservasi sedini mungkin melalui pendidikan formal yaitu pada siswa sekolah dasar. Menurut Munandar, (1985 : 14), masa sekolah dasar merupakan masa perkembangan dimana pada masa ini anak memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting atau esensial bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Melalui pendidikan, siswa akan belajar untuk mengadakan perubahan didalam dirinya seperti perubahan tingkah laku, sikap, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap diri dari yang negatif menjadi positif (Mudzakir, dan Sutrisno, 1996 : 56).

Dengan belajar siswa sekolah dasar akan memperoleh pengetahuan dasar yang akan merubah sikap yang lebih baik, sehingga mereka dapat bertindak positif terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu maupun objek-objek lainnya. Herawati *dalam* Dahiwi (2001 : 10) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka sikapnya akan semakin positif.

Strategi sangat penting bagi guru, dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena kualitas dan keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan strategi. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru harus dapat memilih strategi yang tepat bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui tentang pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar kelas VI dalam pembelajaran konservasi mangrove maka peneliti

menerapkan strategi inkuiri melalui metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning/CL*).

Strategi inkuiri adalah strategi pengajaran yang berpolakan kegiatan pencarian untuk menemukan sesuatu, melibatkan peserta didik dalam rangka penemuannya, serta memungkinkan peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi jelaslah bahwa strategi inkuiri adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dalam rangka merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran di kelasnya. Sedangkan metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara untuk mengatasi kemampuan siswa yang heterogen sehingga dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun pada siswa kelompok bawah yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas yang dimaksud adalah kelompok siswa yang memiliki nilai tinggi dan siswa kelompok bawah adalah siswa yang memiliki nilai rendah. Metode pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks.

Dasar pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah;

laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku yang berbeda di kelas; dan siswa penyandang cacat bila ada. Kelompok beranggota heterogen ini tetap belajar pada kelompoknya selama beberapa kali pertemuan sampai mereka dapat belajar bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim. Ada beberapa tehnik pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas yang sudah dikembangkan dan diteliti. Setiap metode memiliki landasan teoritik berdasarkan perspektif filosofi dan psikologis yang berbeda.

Seperti misalnya, model kooperatif *Student Teams-Achievement Division* (STAD) yang berlandaskan psikologi behavioristik (Jacobs, *et al.*, 1996 dalam Warpala 2006 : 41), merupakan kelompok/tim belajar yang beranggotakan empat orang siswa yang berkemampuan campur. Tehnik ini merupakan metode belajar kooperatif yang paling sederhana dan telah lama digunakan dalam berbagai penelitian di sekolah-sekolah. Strategi belajar kooperatif STAD juga lebih sesuai dipakai untuk semua jenjang kelas, berbagai materi ajar, dibandingkan dengan bentuk-bentuk strategi belajar kooperatif lainnya (Slavin, dalam Warpala 2006 : 43).

Model kooperatif *group Investigation* (GI) yang berlandaskan filosofi dari John Dewey (Jacobs, *et al.*, dalam Warpala 2006 : 51), lebih menekankan pada kebebasan memilih topik masalah untuk diinvestigasikan. Strategi belajar kooperatif GI sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi (Slavin, dalam Warpala 2006 : 55), yang mengarah pada perolehan informasi, analisis, dan sintesis informasi dalam

upaya untuk memecahkan suatu masalah. Dengan kekhususan ciri dan perbedaan landasan teoritik yang dimiliki oleh masing-masing metode, maka setiap metode diduga akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa (Warpala 2006 : 63). Mengacu pada hal-hal tersebut, dalam penelitian ini akan digunakan dua strategi belajar kooperatif STAD dan GI.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara siswa untuk mengerjakan pekerjaannya sehingga mereka termotivasi untuk melakukan aktivitas yang baik seperti diskusi. Dari motivasi siswa tersebut diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dari apa yang dipelajarinya dan terjadi suatu perubahan baik sikap atau perilaku setelah memperoleh pengetahuan. Berdasarkan uraian diatas dan dalam upaya menanamkan pengetahuan tentang konservasi tumbuhan yang salah satunya adalah mangrove dan sikap dari siswa sekolah dasar terhadap konservasi mangrove yang diharapkan terbentuk dari pembelajaran konservasi mangrove menggunakan model kooperatif STAD dan GI.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan antara model kooperatif STAD dan Group Investigation (GI) dalam pembelajaran konservasi mangrove terhadap pengetahuan siswa kelas VI Sekolah Dasar.

2. Apakah terdapat perbedaan antara model kooperatif STAD dan Group Investigation (GI) dalam pembelajaran konservasi mangrove terhadap sikap siswa kelas VI Sekolah Dasar.

C. Tujuan Penelitian

- a. Membuktikan terdapat dan tidak terdapatnya perbedaan pengetahuan siswa kelas VI Sekolah Dasar dalam pembelajaran konservasi mangrove yang menggunakan model kooperatif STAD dan Group Investigation (GI).
- b. Membuktikan terdapat dan tidak terdapatnya perbedaan sikap setelah dilakukannya pembelajaran konservasi mangrove yang menggunakan model kooperatif STAD dan Group Investigation (GI).

D. Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model kooperatif STAD melalui strategi inkuiri dengan kelompok siswa yang menggunakan model kooperatif Group Investigation (GI) dalam pembelajaran konservasi mangrove.
- b. Tidak terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan menggunakan model kooperatif STAD melalui strategi inkuiri dengan kelompok siswa yang menggunakan

model kooperatif Group Investigation (GI) dalam pembelajaran konservasi mangrove.

E. Manfaat Penelitian

- a. Dapat menambah wawasan pengetahuan siswa tentang tumbuhan mangrove serta upaya penyelamatan.
- b. Dapat menjadi masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas Pembelajaran IPA di sekolah agar dapat berperan dalam pembentukan sikap siswa yang bertanggung jawab terhadap pelestarian tumbuhan mangrove.

F. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah yang telah di paparkan, terlihat bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan alam dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern individu siswa. Model pembelajaran dengan berbagai tipe yang merupakan faktor ekstern dan kemampuan awal, motivasi, minat belajar sebagai faktor intern. Penelitian ini dibatasi pada perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan memperhatikan pengetahuan dan sikap siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Gebang tahun ajaran 2011/2012

- a. Materi yang diambil adalah Pelestarian Mahluk Hidup yang berhubungan dengan pembelajaran tentang konservasi mangrove
- b. Model yang digunakan adalah model kooperatif tipe STAD dan Group Investigation (GI).
- c. Pengetahuan siswa tentang pembelajaran konservasi mangrove yang dilihat dari hasil pretest dan posttest
- d. Sikap siswa yang berkaitan dengan mangrove dan cara pelestariannya yang dilihat dari hasil pengisian angket.